

Persepsi Calon Guru Bahasa Inggris terhadap Batas Etis Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran

Rostiana¹, Septi Gumindari²

Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia^{1,2}

*Email: rstynna@mail.uinssc.ac.id, septigumindari@uinssc.ac.id

Diterima: 20-07-2026 | Disetujui: 26-07-2026 | Diterbitkan: 28-07-2026

ABSTRACT

The acceleration of Artificial Intelligence (AI) technology in higher education has given rise to complex ethical dilemmas for prospective teachers. This study aims to: (1) identify the forms of AI use by prospective English teachers in learning activities; (2) analyze their perceptions of the ethical boundaries of AI use; (3) reveal the ethical dilemmas they experience; and (4) describe their views on responsibility and academic integrity in the use of AI. This study employed a descriptive quantitative approach using a modified Likert-scale questionnaire (1–4), consisting of 12 closed-ended statements and one open-ended question. The research subjects were 30 active students enrolled in an English Education Study Program, selected through purposive sampling. Data were analyzed using descriptive statistics, including frequency percentages, Mean (M), Median (Mdn), Mode (Mo), and Standard Deviation (SD). The results showed that all respondents (100%) utilized AI in academic activities, with the highest intensity found in grammar checking and text translation ($M = 3.4$). As many as 76.7% of respondents demonstrated high ethical awareness that copying and pasting AI-generated text without modification violates academic ethical boundaries ($M = 3.7$). However, 60% of respondents still used AI as an operational shortcut due to academic workload pressures, which triggered cognitive conflict and a deep sense of guilt as prospective educators ($M = 3.2$). The aspects of responsibility and academic integrity obtained the highest score ($M = 3.47$), indicating strong moral awareness. This study contributes to the formulation of integrated regulatory recommendations and institutional cyber-ethics guidelines to mitigate the risk of habituating digital plagiarism in higher education environments.

Keywords: Artificial Intelligence, ethical boundaries, prospective teachers, academic integrity, English language learning

ABSTRAK

Akselerasi teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan tinggi memunculkan dilema etis yang kompleks bagi mahasiswa calon pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk penggunaan AI oleh calon guru Bahasa Inggris dalam aktivitas pembelajaran; (2) menganalisis persepsi mereka terhadap batas etis penggunaan AI; (3) mengungkap dilema etis yang dialami; serta (4) mendeskripsikan pandangan mereka mengenai tanggung jawab dan integritas akademik dalam penggunaan AI. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner berskala Likert modifikasi (1–4) yang terdiri dari 12 butir pernyataan tertutup dan satu pertanyaan terbuka. Subjek penelitian adalah 30 mahasiswa aktif program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan statistik deskriptif meliputi persentase frekuensi, Mean (M), Median (Mdn), Modus (Mo), dan Standar Deviasi (SD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik, dengan intensitas tertinggi pada aspek grammar checking dan penerjemahan teks ($M = 3,4$). Sebanyak 76,7% responden memiliki kesadaran etis tinggi bahwa tindakan copy-paste teks AI secara mentah melanggar batas etis akademik ($M = 3,7$). Namun, 60% responden tetap menjadikan AI sebagai jalan pintas operasional akibat tekanan beban tugas, sehingga memicu konflik kognitif dan rasa bersalah mendalam sebagai calon pendidik ($M = 3,2$). Aspek tanggung jawab dan integritas akademik memperoleh nilai tertinggi ($M = 3,47$), menunjukkan kesadaran moral yang kuat. Penelitian ini berkontribusi pada formulasi rekomendasi regulasi integratif dan panduan etika siber institusional guna memitigasi risiko habituasi plagiarisme digital di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*, batas etis, calon guru, integritas akademik, pembelajaran Bahasa Inggris

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rostiana, R., & Gumindari, S. . (2026). Persepsi Calon Guru Bahasa Inggris terhadap Batas Etis Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran. *Educational Journal*, 1(4), 2611-2622.
<https://doi.org/10.63822/79sgjb79>

PENDAHULUAN

Integrasi teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam ekosistem pendidikan tinggi abad ke-21 bukan lagi merupakan sebuah opsi pelengkap, melainkan telah bergeser menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari demi meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran. Perkembangan mutakhir dalam teknologi Natural Language Processing (NLP) telah melahirkan berbagai platform digital cerdas seperti ChatGPT, Gemini, QuillBot, dan DeepL yang memiliki kapasitas linguistik tingkat tinggi untuk melakukan generasi, penerjemahan, serta penyuntingan teks secara instan. Ranah pembelajaran Bahasa Inggris (English Language Teaching) merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh revolusi ini, mengingat platform tersebut mampu menyediakan model bahasa yang adaptif, memeriksa struktur sintaksis yang kompleks, dan mempercepat perluasan kosakata secara personal. Pebrian & Farhat. (2023) menyatakan bahwa adopsi instrumen kecerdasan buatan dalam ekosistem pendidikan tinggi kontemporer telah bertransformasi menjadi kebutuhan mendesak yang sulit dihindari akibat tuntutan efisiensi operasional. Cotton et al. (2024) memperingatkan bahwa adopsi AI yang masif di perguruan tinggi sekaligus membuka peluang serius terhadap pelanggaran integritas akademik yang sulit dideteksi secara konvensional.

Di balik kepraktisan yang ditawarkan, kehadiran AI generatif memicu krisis integritas internal dan dilema moral yang serius. Tuntutan kurikulum pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang mewajibkan penulisan draf ilmiah, analisis teks sastra, serta penyusunan rencana pembelajaran secara padat sering kali memicu fenomena burnout dan tekanan psikologis akibat beban kuliah yang tidak seimbang. Realitas ini teramati secara nyata di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. Berdasarkan data kuantitatif hasil kuesioner lapangan terhadap 30 responden mahasiswa calon guru Bahasa Inggris, ditemukan sebuah paradoks di mana seluruh mahasiswa (100%) terbukti memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik sehari-hari. Intensitas tertinggi berada pada aspek grammar checking dan penerjemahan teks ($M = 3,4$ dari skala 4). Di sisi lain, sebanyak 76,7% responden memahami bahwa tindakan copy-paste teks AI secara mentah merupakan pelanggaran etika akademik nyata ($M = 3,7$), namun 60% responden tetap menjadikannya sebagai jalan pintas fungsional. Inkonsistensi ini memicu konflik kognitif serta rasa bersalah yang mendalam ($M = 3,2$), sebagaimana diakui oleh salah seorang responden: "Saya tahu kalau bergantung pada ChatGPT itu salah, tapi kalau tidak pakai, tugas tidak akan selesai tepat waktu. Setiap mengumpulkan tugas yang ada campur tangan AI, saya selalu merasa bersalah."

Penelusuran terhadap riset terdahulu menunjukkan adanya perhatian besar dari kalangan akademisi. (Rifky, 2024a) memetakan dualisme fungsional AI di ranah manajemen pendidikan tinggi, di mana teknologi ini di satu sisi mampu mempersonalisasi pembelajaran, namun di sisi lain berisiko menciptakan habituasi instan yang memangkas orisinalitas proses berpikir mahasiswa. Prathama et al. (2024) mengeksplorasi ChatGPT dari perspektif etika akademik umum dan menggarisbawahi adanya bahaya laten berupa efek de-skilling atau penurunan ketajaman analisis kritis mahasiswa akibat delegasi nalar sepenuhnya kepada algoritma digital. Wilis et al. (2026) mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan ChatGPT berdasarkan prinsip etika kecerdasan buatan UNESCO dan menemukan bahwa meskipun mahasiswa memandang AI sebagai alat bantu yang bermanfaat, mereka tetap menunjukkan kesadaran akan pentingnya kendali dan tanggung jawab. Ketiga riset tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal variabel pemanfaatan platform AI dalam ekosistem akademik, namun berbeda karena tidak mengaitkannya secara spesifik dengan beban moral profesi keguruan.

Sepanjang penelusuran literatur, belum ditemukan riset yang menguji batas etis AI secara spesifik

pada kapasitas mahasiswa sebagai calon guru. Kekosongan akademis inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, mengingat seorang calon guru kelak akan memikul tanggung jawab sebagai role model moral bagi generasi masa depan. Prathama et al. (2025) menjabarkan bahwa pembentukan nilai etika profesi keguruan harus diinternalisasi sejak masa formatif perkuliahan agar guru mampu mentransfer esensi karakter kejujuran kepada peserta didiknya kelak. Kegagalan dalam merumuskan batas etis penggunaan teknologi siber ini sejak dini berpotensi melahirkan generasi guru yang mengalami degradasi intelektual. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk penggunaan AI oleh calon guru Bahasa Inggris; (2) menganalisis persepsi calon guru Bahasa Inggris terhadap batas etis penggunaan AI; (3) mengungkap dilema etis yang dialami calon guru Bahasa Inggris dalam memanfaatkan AI; serta (4) mendeskripsikan pandangan calon guru Bahasa Inggris mengenai tanggung jawab dan integritas akademik dalam penggunaan AI. Penelitian ini penting karena pemahaman terhadap batas etis penggunaan AI oleh calon guru diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan literasi digital yang relevan bagi institusi pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. (Sugiyono. (2019)) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik. Rachman et al. (2024) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat fenomena yang diselidiki melalui pengukuran yang terstruktur tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon pada bulan Mei–Juni 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang menghasilkan sampel homogen berupa 30 mahasiswa aktif program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang secara intensif terpapar oleh beban tugas kebahasaan berbasis digital. Sugiyono (2019) mendefinisikan purposive sampling sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan subjek ini didasarkan pada posisi strategis mereka sebagai calon guru yang terikat pada ekspektasi moral etika profesi, sehingga dinamika persepsi mereka terhadap kecerdasan buatan memiliki signifikansi teoretis yang tinggi untuk diteliti secara kuantitatif.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur yang didistribusikan melalui Google Forms selama periode Mei–Juni 2026. Kuesioner terdiri dari dua bagian: bagian pertama menggunakan model kuesioner tertutup berskala Likert modifikasi dengan rentang skor 1 sampai 4, bergerak dari Sangat Tidak Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2), Setuju (skor 3), hingga Sangat Setuju (skor 4). Pilihan untuk meniadakan opsi jawaban tengah atau netral sengaja diambil mengikuti rekomendasi metodologis dari Cohen et al. (2018)) untuk memaksa responden mengambil posisi yang tegas. Bagian kedua dilengkapi dengan satu pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menjaring respons naratif berupa pengalaman subjektif dan dinamika dilema responden saat menggunakan AI, guna memperdalam interpretasi data kuantitatif.

Seluruh data diolah menggunakan Microsoft Excel dengan teknik analisis statistik deskriptif,

meliputi perhitungan persentase frekuensi (%), Mean (M), Median (Mdn), Modus (Mo), dan Standar Deviasi (SD). Siregar (2017) menyatakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi. Kategorisasi nilai Mean dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi: M = 1,00–1,75 (Sangat Rendah); M = 1,76–2,50 (Rendah); M = 2,51–3,25 (Tinggi); dan M = 3,26–4,00 (Sangat Tinggi). Adapun data naratif dari pertanyaan terbuka digunakan sebagai data pendukung yang dikutip secara selektif untuk memperdalam interpretasi terhadap temuan data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

• Karakteristik Demografis Responden

Data dikumpulkan dari 30 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. Distribusi responden berdasarkan tingkat semester disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Semester (N=30)

Semester	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2	3	10,0%
4	20	66,7%
6	5	16,7%
8	2	6,7%
Total	30	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari semester 4 (66,7%), diikuti semester 6 (16,7%), semester 2 (10,0%), dan semester 8 (6,7%). Dominasi responden dari semester tengah mencerminkan bahwa persepsi dalam penelitian ini sebagian besar merepresentasikan suara mahasiswa yang telah memiliki pengalaman perkuliahan yang cukup matang. Komposisi ini memungkinkan data yang diperoleh relatif stabil dalam menggambarkan dinamika etis penggunaan AI di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

• Bentuk Penggunaan Artificial Intelligence oleh Calon Guru Bahasa Inggris

Aspek pertama mengidentifikasi bentuk penggunaan AI oleh calon guru Bahasa Inggris dalam aktivitas pembelajaran. Distribusi frekuensi dan statistik deskriptif untuk tiga butir pernyataan pada aspek ini tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Aspek Penggunaan AI (N=30)

No	Butir Pernyataan	STS(%)	TS(%)	S(%)	SS(%)	M	Mdn	Mo	SD
1	Saya rutin menggunakan AI untuk grammar checking atau mencari kosakata baru dalam tugas Bahasa Inggris.	0	3,3	53,3	43,3	3,4	3	3	0,56

2	Saya memanfaatkan AI sebagai alat bantu mencari ide atau referensi materi saat menyusun draf Rencana Pembelajaran (RPP).	0	7,5	56,7	35,8	3,2	3	3	0,63
3	Saya sering menggunakan AI untuk menerjemahkan teks atau artikel Bahasa Inggris demi mempercepat pengerjaan tugas kuliah.	0	13,3	33,3	53,3	3,4	4	4	0,72

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju; M = Mean; Mdn = Median; Mo = Modus; SD = Standar Deviasi.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan pernah menggunakan platform AI. Penggunaan AI untuk grammar checking (item 1) dan penerjemahan teks (item 3) berada pada kategori Sangat Tinggi (M = 3,4). Pada item penerjemahan, Modus bernilai 4, mengindikasikan bahwa mayoritas responden menjawab Sangat Setuju secara konsisten. Penggunaan AI untuk menyusun draf RPP (item 2) juga berada pada kategori Tinggi (M = 3,2). Nilai SD yang berkisar antara 0,56 hingga 0,72 menunjukkan sebaran data yang relatif homogen. Temuan ini diperkuat oleh narasi responden: "Pas males mikir trs lgsg copas bulet2 tugas dr chatgpt biar cpt kelar. Dilema bgt ngerasa bersalah n curang tp ymn lg deadline tbi ga ngotak bnyknya" (Responden Semester 4).

• Persepsi Calon Guru terhadap Batas Etis Penggunaan Artificial Intelligence

Aspek kedua menganalisis persepsi mahasiswa calon guru mengenai batas etis penggunaan AI. Distribusi frekuensi dan statistik deskriptif untuk tiga butir pernyataan pada aspek ini tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Aspek Persepsi Batas Etis (N=30)

No	Butir Pernyataan	STS(%)	TS(%)	S(%)	SS(%)	M	Mdn	Mo	SD
4	Menggunakan AI hanya sebatas alat bantu koreksi atau pemantik ide awal adalah tindakan yang sah dan aman secara etis.	0	0	46,7	53,3	3,5	4	4	0,51
5	Menyalin (copy-paste) teks AI secara utuh ke dalam tugas tanpa penyuntingan/parafrase adalah tindakan yang melanggar batas etis.	0	3,3	20,0	76,7	3,7	4	4	0,65
6	Calon guru boleh mengandalkan AI secara bebas selama hasil tugasnya mendapatkan nilai akademis yang baik.	20,0	53,3	20,0	6,7	2,1	2	2	0,82

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju; M = Mean; Mdn = Median; Mo = Modus; SD = Standar Deviasi.

Data pada Tabel 3 memperlihatkan temuan yang sangat signifikan. Item 5 memperoleh nilai M tertinggi dalam seluruh penelitian ($M = 3,7$; 76,7% Sangat Setuju), mengonfirmasi tingginya kesadaran etis responden bahwa tindakan copy-paste teks AI secara mentah merupakan pelanggaran etika akademik. Item 4 menunjukkan bahwa 100% responden menyetujui penggunaan AI sebatas alat bantu koreksi adalah tindakan etis ($M = 3,5$). Sebaliknya, item 6 memperoleh skor terendah ($M = 2,1$; Kategori Rendah) dengan 73,3% responden tidak setuju bahwa calon guru boleh mengandalkan AI secara bebas demi nilai yang baik. Nilai SD tertinggi pada item 6 ($SD = 0,82$) mengindikasikan variasi jawaban yang paling beragam. Temuan ini diperkuat oleh narasi responden: "Batas etisnya adalah orisinalitas ide. Dianggap melanggar kalau AI sudah menggantikan proses berpikir kritis kita. Dilema pribadi sering muncul saat menulis essay, bimbang apakah tulisan ini murni karya saya atau bukan" (Responden Semester 6).

• Dilema Etis Calon Guru dalam Memanfaatkan Artificial Intelligence

Aspek ketiga mengungkap dilema etis yang dialami calon guru Bahasa Inggris dalam memanfaatkan AI untuk tugas akademik. Distribusi frekuensi dan statistik deskriptif untuk tiga butir pernyataan pada aspek ini tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Aspek Dilema Etis (N=30)

No	Butir Pernyataan	STS(%)	TS(%)	S(%)	SS(%)	M	Mdn	Mo	SD
7	Saya sering merasa bimbang apakah tugas yang dikerjakan dengan bantuan AI masih bisa dianggap sebagai karya murni saya sendiri.	0	13,3	53,3	33,3	3,2	3	3	0,66
8	Saya merasa dilema antara menyelesaikan tugas dengan cepat atau menjaga proses belajar manual demi mengasah kemampuan berpikir kritis.	0	10,0	60,0	30,0	3,2	3	3	0,61
9	Saya merasa khawatir atau bersalah jika dosen menganggap penggunaan AI saya sebagai bentuk kecurangan akademik.	0	13,3	53,3	33,3	3,2	3	3	0,66

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju; M = Mean; Mdn = Median; Mo = Modus; SD = Standar Deviasi.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ketiga butir pernyataan dalam aspek dilema etis memperoleh nilai yang seragam ($M = 3,2$; Kategori Tinggi) dengan Median dan Modus 3. Sebanyak 86,6% responden merasa bimbang apakah tugas yang dibantu AI masih bisa dianggap karya murni sendiri. Sebanyak 90% merasakan dilema antara tekanan menyelesaikan tugas cepat dan kebutuhan menjaga proses belajar manual, dan 86,6% merasa khawatir dosen menganggap penggunaan AI sebagai kecurangan akademik. Keseragaman nilai M pada ketiga butir ini mengindikasikan bahwa dilema etis merupakan pengalaman yang konsisten dan merata dialami seluruh responden. Temuan ini diperkuat narasi responden: "Dilema parah sih, workload kuliah padat banget bikin burnout, jadi AI adalah jalan pintas terbaik. Tapi hati kecil tetap ngerasa bersalah sebagai calon pendidik" (Responden Semester 4).

• Tanggung Jawab dan Integritas Akademik Calon Guru dalam Penggunaan Artificial Intelligence

Aspek keempat mendeskripsikan pandangan calon guru Bahasa Inggris mengenai tanggung jawab dan integritas akademik dalam penggunaan AI. Distribusi frekuensi dan statistik deskriptif untuk tiga butir pernyataan pada aspek ini tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Aspek Tanggung Jawab dan Integritas Akademik (N=30)

No	Butir Pernyataan	STS(%)	TS(%)	S(%)	SS(%)	M	Mdn	Mo	SD
10	Sebagai calon pendidik, saya merasa wajib mencantumkan sitasi jika ide atau struktur tulisan saya dibantu platform AI.	0	10,0	33,3	56,7	3,5	4	4	0,68
11	Saya meyakini ketergantungan berlebihan pada AI dapat menurunkan kualitas kompetensi kepribadian dan intelektual saya sebagai calon guru.	0	6,7	56,7	36,7	3,3	3	3	0,60
12	Calon guru harus memiliki prinsip moral yang kuat agar tidak menyalahgunakan teknologi siber demi kelancaran akademis yang instan.	0	3,3	30,0	66,7	3,6	4	4	0,56

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju; M = Mean; Mdn = Median; Mo = Modus; SD = Standar Deviasi.

Data pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa dimensi tanggung jawab dan integritas akademik berada pada kategori Sangat Tinggi secara keseluruhan. Item 12 memperoleh nilai M tertinggi dalam aspek ini (M = 3,6; SD = 0,56) dengan 96,7% responden menyetujui bahwa calon guru harus memiliki prinsip moral yang kuat. Nilai SD terkecil pada item 12 (0,56) mengindikasikan konsensus yang paling kuat di antara seluruh responden. Item 10 menunjukkan 90% responden merasa wajib mencantumkan sitasi jika ide atau struktur tulisannya dibantu AI (M = 3,5), dan item 11 memperlihatkan 93,4% meyakini ketergantungan berlebihan pada AI menurunkan kompetensi mereka (M = 3,3). Temuan ini diperkuat narasi responden: "Ketika calon pendidik membiarkan AI mendikte seluruh argumennya tanpa proses belajar mandiri, dilema moral ini harus disikapi bijak, jangan sampai kita melahirkan guru yang malas berpikir" (Responden Semester 8).

Pembahasan

A. Bentuk Penggunaan Artificial Intelligence oleh Calon Guru Bahasa Inggris

Temuan kuantitatif yang menunjukkan adopsi mutlak 100% dengan intensitas penggunaan fitur grammar checking dan penerjemahan teks yang sangat tinggi (M = 3,4; Kategori Sangat Tinggi) mengindikasikan adanya pergeseran paradigma belajar di lingkungan mahasiswa calon guru. Akselerasi pemanfaatan instrumen digital ini dipicu oleh keandalan algoritma NLP yang mampu melakukan

pemrosesan dan penyempurnaan struktur sintaksis bahasa asing dalam hitungan detik. (Pebrian & Farhat, 2023) menyatakan bahwa adopsi instrumen kecerdasan buatan dalam ekosistem pendidikan tinggi kontemporer telah bertransformasi menjadi kebutuhan mendesak yang sulit dihindari. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, platform seperti QuillBot atau DeepL bertindak sebagai asisten linguistik virtual yang memotong kompleksitas proses penulisan draf ilmiah. Kesamaan dengan riset terdahulu terletak pada penegasan bahwa penggunaan AI di lingkungan akademik sudah bersifat masif dan tidak terhindarkan. Perbedaannya, (Rifky, 2024) mengkaji AI dalam konteks manajemen pendidikan tinggi secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengukur intensitas penggunaan AI pada fitur-fitur linguistik yang relevan dengan kebutuhan calon guru Bahasa Inggris, yaitu grammar checking, penyusunan RPP, dan penerjemahan teks. (Cotton et al., 2024) memperingatkan bahwa ketergantungan masif pada fitur otomatisasi AI tanpa filter kognitif mandiri berisiko mengaburkan kemampuan berpikir kritis dan ketajaman linguistik mahasiswa secara autentik, sebuah risiko yang secara langsung relevan bagi calon guru yang kelak berkewajiban mengembangkan kemampuan bahasa peserta didiknya.

B. Persepsi Calon Guru Terhadap Batas Etis Penggunaan Artificial Intelligence

Fenomena paradoks muncul dari data kuantitatif ketika tingkat kesadaran etis saat yang sama 60% dari mereka tetap mengadopsi AI sebagai jalan pintas perkuliahan. Ketimpangan normatif yang terukur ini menunjukkan adanya jurang pemisah antara pengetahuan moral (moral knowing) dan tindakan moral (moral action) pada diri mahasiswa calon pendidik. Kondisi ini dipicu oleh akumulasi beban kuliah (workload) dan kejenuhan akademik (burnout) yang menuntut penyelesaian tugas secara instan. Kesamaan dengan riset Prathama et al. (2024) terletak pada temuan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran etis yang cukup baik namun tetap terjebak dalam penggunaan AI yang melampaui batas, akibat ketiadaan panduan etis yang jelas dari institusi. Perbedaannya, Prathama et al. (2024) mengkaji ChatGPT secara umum dari perspektif etika akademik, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengukur persepsi batas etis pada mahasiswa calon guru Bahasa Inggris yang memiliki beban kurikulum linguistik yang unik dan padat. Rifky, (2024) memperingatkan bahwa pemanfaatan AI di perguruan tinggi berpotensi memicu dualisme fungsional yang merusak orisinalitas proses kreatif mahasiswa, kondisi yang terkonfirmasi oleh rendahnya skor item 6 ($M = 2,1$) yang menolak kebebasan menggunakan AI demi nilai akademis semata.

C. Dilema Etis Calon Guru dalam Memanfaatkan Artificial Intelligence

Konsekuensi dari inkonsistensi antara kesadaran moral dan tindakan pragmatis tercermin secara terukur pada indikator dilema etis dan rasa bersalah psikologis yang dialami responden ($M = 3,2$; Kategori Tinggi). Konflik kognitif internal ini muncul karena adanya benturan antara pemahaman etika profesi yang mereka pelajari di bangku kuliah dengan realitas perilaku yang mereka lakukan di ruang privat. Prathama et al., (2024) menyatakan bahwa penyerahan otoritas nalar sepenuhnya kepada algoritma kecerdasan buatan secara jangka panjang akan memicu efek de-skilling berupa penurunan ketajaman analisis kritis dan hilangnya kemampuan orisinal dalam memecahkan masalah. Bagi seorang calon guru, krisis ini bukan sekadar masalah teknis orisinalitas teks, melainkan ancaman devaluasi moral terhadap keluhuran profesi pendidik. (Busthomi & A'dlom, 2022) menegaskan bahwa profesi keguruan dalam perspektif pendidikan Islam menuntut syarat-syarat moral yang ketat, di mana kejujuran dan integritas akademik merupakan pondasi utama yang tidak dapat dikompromikan. Kesamaan dengan Wilis et al. (2026) terletak pada temuan bahwa mahasiswa mengalami ketegangan batin antara efisiensi penggunaan AI dan tanggung jawab moral

sebagai calon pendidik. Perbedaannya, Wilis et al. (2026) mengkaji persepsi mahasiswa secara umum berbasis prinsip UNESCO, sedangkan penelitian ini secara kuantitatif mengukur intensitas dilema etis melalui tiga indikator psikologis yang terukur pada calon guru Bahasa Inggris secara spesifik.

D. Tanggung Jawab dan Integritas Akademik Calon Guru dalam Penggunaan Artificial Intelligence

Ditinjau dari perspektif tanggung jawab dan integritas akademik, temuan kuantitatif yang menunjukkan nilai sangat tinggi pada aspek ini ($M = 3,47$) menegaskan bahwa calon guru memiliki pemahaman yang matang mengenai tanggung jawab moral mereka. Paramitha et al. (2025) menjabarkan bahwa pembentukan nilai etika profesi keguruan harus diinternalisasi sejak masa formatif perkuliahan agar guru mampu mentransfer esensi karakter kejujuran kepada peserta didiknya kelak. Afifah (2024) menyimpulkan bahwa pengawasan mekanistik semata tidak akan mampu mereduksi pelanggaran siber selama tidak ada rekonstruksi pemahaman moral yang diinternalisasi secara sistemik. Kesamaan dengan riset Wilis et al. (2026) terletak pada penegasan pentingnya kesadaran etis mahasiswa terhadap penggunaan AI yang perlu terus diperkuat melalui peningkatan literasi kecerdasan buatan. Perbedaannya, penelitian ini secara kuantitatif menunjukkan bahwa dimensi tanggung jawab dan integritas akademik merupakan aspek dengan nilai rata-rata tertinggi ($M = 3,47$) di antara empat aspek yang diteliti, menegaskan bahwa calon guru Bahasa Inggris sesungguhnya memiliki fondasi moral yang kuat sebagai modal utama pembentukan identitas profesional mereka. (Cotton et al., (2024) merekomendasikan bahwa institusi pendidikan tinggi harus mengembangkan kebijakan dan prosedur yang jelas, memberikan pelatihan etika digital kepada mahasiswa, serta menggunakan berbagai metode untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan akademik berbasis AI—sebuah rekomendasi yang secara langsung relevan dengan temuan tingginya kesadaran integritas namun masih lemahnya regulasi formal di tingkat program studi. Fina & Gumindari (2025) menambahkan bahwa pembentukan psychological safety di lingkungan perkuliahan menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk berani jujur kepada dosen mengenai penggunaan AI, alih-alih menyembunyikannya karena takut dihakimi.

Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kekuatan. Pertama, penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan empat aspek yang saling berkaitan secara konseptual, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai persepsi calon guru Bahasa Inggris terhadap batas etis penggunaan AI dalam satu desain penelitian yang sistematis. Kedua, penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri karena menghubungkan variabel penggunaan AI dengan dimensi etika profesi keguruan secara spesifik, sebuah perspektif yang belum banyak dikaji dalam literatur terdahulu yang umumnya hanya menyoroti persepsi mahasiswa secara umum. Ketiga, penggunaan data dari pertanyaan terbuka memberikan kedalaman interpretasi yang lebih kaya terhadap temuan data kuantitatif.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah sampel sebanyak 30 responden tergolong kecil sehingga membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Kedua, teknik purposive sampling yang digunakan hanya menjangkau mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili seluruh calon guru Bahasa Inggris secara representatif. Ketiga, penelitian ini bersifat cross-sectional sehingga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausalitas yang kuat mengenai hubungan antara penggunaan AI dan pembentukan sikap etis

calon guru dari waktu ke waktu. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dengan teknik random sampling, serta mempertimbangkan desain longitudinal atau pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian deskriptif kuantitatif ini berhasil menjawab seluruh tujuan penelitian mengenai persepsi moral calon guru Bahasa Inggris terhadap batas etis penggunaan kecerdasan buatan. Pertama, pemanfaatan AI telah mencapai tingkat adopsi mutlak (100%) di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, dengan intensitas tertinggi pada fungsi grammar checking dan penerjemahan teks ($M = 3,4$; Kategori Sangat Tinggi). Kedua, mahasiswa calon guru memiliki kesadaran etis konseptual yang sangat tinggi bahwa tindakan menyalin draf AI secara mentah merupakan pelanggaran integritas akademik ($M = 3,7$; 76,7% sangat setuju). Ketiga, faktor keterbatasan waktu dan akumulasi beban tugas kuliah memicu adopsi AI sebagai jalan pintas praktis yang melahirkan fenomena dilema etis, kecemasan intelektual, serta rasa bersalah mendalam sebagai calon pendidik ($M = 3,2$; Kategori Tinggi). Keempat, calon guru Bahasa Inggris memiliki pandangan yang kuat mengenai tanggung jawab dan integritas akademik dalam penggunaan AI ($M = 3,47-3,6$; Kategori Sangat Tinggi). Keseluruhan temuan ini menegaskan urgensi perumusan regulasi etis yang jelas di tingkat institusi, sebagai langkah konkret untuk menjaga integritas akademik sekaligus mempersiapkan calon guru yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga berkarakter moral yang kuat.

Berdasarkan temuan riset, beberapa saran strategis diajukan. Bagi mahasiswa calon guru, diharapkan membangun disiplin etika siber mandiri (self-regulation) dengan membatasi fungsi AI hanya sebagai pemantik ide awal atau penyunting bahasa teknis, serta berkomitmen melakukan parafrase total guna menjaga orisinalitas nalar kritis. Bagi dosen pengampu, disarankan merekonstruksi model penugasan akademik dengan beralih ke evaluasi berbasis proyek kontekstual, ujian lisan, serta refleksi kritis di kelas. Bagi pengelola Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, direkomendasikan segera menyusun panduan regulasi formal mengenai batas etis penggunaan AI yang diintegrasikan dengan sosialisasi literasi siber etis demi menjaga integritas akademik calon pendidik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian ini dengan cakupan sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan pendekatan mixed methods atau desain longitudinal untuk menelusuri dinamika pembentukan sikap etis calon guru terhadap AI secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. (2024). Kejujuran akademik dalam pemanfaatan artificial intelligence: Studi atas karya ilmiah mahasiswa S2 PAI UIN Walisongo Semarang [Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. Walisongo Repository. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/29577>
- Busthomi, Y., & A'dlom, S. (2022). Syarat-syarat profesi keguruan menurut perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 305–318. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.167>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239.

- <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Fina, M., & Gumiandari, S. (2025). Empati pengajar dan psychological safety mahasiswa dalam pembelajaran: Implikasinya terhadap student engagement. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Siber*, 4(2), 112–129.
- Paramitha, F. P., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Implementasi nilai-nilai etika profesi guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(4), 203–213. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i4.2503>
- Pebrian, Y., & Farhat, M. F. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence dalam dunia pendidikan. *Abdi Jurnal Publikasi*, 2(2), 84–87.
- Prathama, R., Ramadhan, M. R., & Perdana, N. J. (2024). Eksplorasi penggunaan ChatGPT dalam perguruan tinggi berdasarkan perspektif etika akademik. *Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran*, 2(1), 161–176. <https://doi.org/10.24912/jsstk.v2i1.33547>
- Rachman, A., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Siregar, S. (2017). *Statistik deskriptif untuk penelitian: Dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wilis, A., Iqbal, R., & Rahmatika Kesuma, A. (2026). Persepsi mahasiswa terhadap etika penggunaan ChatGPT di UIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pustaka AI*, 6(1), 68–70. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakaai.v6i1.1773>
- Wiratama, I. K. (2021). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan: Tantangan dan etika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 15–25.